

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah referensi yang digunakan oleh peneliti sebagai rujukan untuk memudahkan peneliti memahami penelitian dengan bantuan penelitian serupa, baik dari jenis penelitian, subjek penelitian maupun tujuan penelitian.

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh I gusti ayu citra dewi (Universitas telkom, Bandung) tahun 2015 dengan judul: Aktivitas komunikasi Upacara pernikahan Suku Sasak (studi etnografi komunikasi dalam upacara kawin culik di desa rembitan, di Lombok Tengah. Tujuan Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan aktivitas komunikasi upacara pernikahan kawin culik yang dilaksanakan di Desa Rembitan, Lombok Tengah. Pada penelitian ini menggunakan metode studi etnografi komunikasi dalam penelitian kualitatif, didukung oleh paradigma konstruktivisme. Data diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam dengan pengelinsir, pengantin pria, dan pengantin wanita. Selain itu, data yang diperoleh didukung dari hasil observasi partisipan, kemudian data diuji kebenarannya dengan metode triangulasi sumber. Kemudian hasil data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dalam uraian singkat, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu situasi komunikatif pada pernikahan tersebut sakral, ketat akan hukum adat, kondusif,

keakraban, kegembiraan, dan kental akan adat suku sasak tradisional. Peristiwa komunikatif memberikan gambaran secara berurutan mengenai proses terjadinya pernikahan mulai dari awal tahapan upacara hingga akhir. Sedangkan tindakan komunikatif mendeskripsikan bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi verbal dan non verbal. Ketiga unsur hasil penelitian yang terdiri dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif menjadi kunci dalam mendeskripsikan proses komunikasi yang terdapat pada pernikahan kawin culik suku sasak di Desa Rembitan, Lombok Tengah.

Penelitian kedua yaitu oleh desi lena sari butarbutar (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya) tahun 2019 dengan judul: Aktivitas Komunikasi Pra Prosesi Pernikahan Adat Batak Toba Sumatera Utara (Studi Etnografi Komunikasi pada Aktivitas Prosesi Marhusip Dan Martumpol Pernikahan Keponakan Laki-Laki Adat Batak Toba Sumatera Utara di Komunitas Lumban ButarButar Pea). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas komunikasi dalam Pra Prosesi Pernikahan Adat Batak Toba Sumatera Utara, mengetahui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi dalam Pra Prosesi Pernikahan Adat Batak Toba serta khususnya pada prosesi Marhusip dan Prosesi Martumpol. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dalam pra prosesi pernikahan keponakan laki-laki adat Batak Sumatera Utara terdapat banyak prosesi dan ritual yang berlangsung. Terdapat dua ritual yang terjadi pada saat prosesi marhusip yaitu

Manulangi Tulang dan Tintin Marakkup, sedangkan pada prosesi Martumpol ada ritual Marhata sinamot. Dalam setiap prosesi dan ritual terdapat aktivitas komunikasi didalamnya. Aktivitas komunikasi yang terjadi antara lain pada saat keponakan laki-laki meminta restu dan pada saat Manulangi (menyuapi) Pamannya. Selain itu juga pada saat membicarakan mahar (Marhata Sinamot).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Karta Munthe (UNIKOM) tahun 2014 dengan judul: Aktivitas Komunikasi dalam Upacara adat pernikahan Batak Karo (Studi Etnografi Komunikasi mengenai aktivitas Komunikasi dalam upacara adat pernikahan batak Karo di kota Bandung). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo. Tipe penelitian ini adalah kualitatif, metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan analisis etnografi komunikasi. Informan penelitian pada penelitian ini berjumlah 5 orang, dan 2 informan ketua adat, 2 informan penyelenggara pernikahan Batak Karo di Kota Bandung dan 1 informan tamu undangan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, catatan lapangan, dokumentasi, studi pustaka dan internet searching. Teknik uji keabsahan data meliputi pengamatan, kecukupan referensi, pengecekan anggota dan triangulasi. Hasil penelitian pada situasi komunikatif Upacara Adat Pernikahan dilaksanakan di rumah, gereja dan gedung, dimana dalam proses tersebut terdapat tahapan yang harus dilakukan. Pada peristiwa komunikatif yaitu khusus untuk pernikahan, pembayaran hutang adat, menjaga kebudayaan, dihadiri dari berbagai kalangan dan suku, bahasa verbal Batak Karo, pembahasan mencakup apa saja, pakaian adat serba berwarna merah, pemimpin Upacara Adat Pernikahan

mengetahui bagian penting dan tidak penting. Simpulan dari penelitian ini adalah aktivitas komunikasi dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka, dimana dalam adat pernikahan ini selalu dijalankan pada masyarakat Batak Karo. Saran dari penelitian ini adalah diharapkan tetap mempertahankan dalam menjalankan amanat apa yang diwariskan oleh nenek moyang khususnya pelaksanaan Upacara Adat Pernikahan tersebut, jangan sampai tergerus oleh perkembangan zaman, karena upacara adat pernikahan ini merupakan ciri khas dari budaya kearifan lokal setempat.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

<b>Uraian</b>	<b>I gusti ayu citra dewi</b>	<b>Desilena sari butarbutar</b>	<b>Kartha Munthe</b>
<b>Universitas</b>	Universitas Telkom Bandung	Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (2019)	Universitas komputer Indonesia (UNIKOM)
<b>Judul Penelitian</b>	Aktivitas komunikasi Upacara pernikahan Suku Sasak (studi etnografi komunikasi dalam upacara kawin culik di desa rembitan, di Lombok Tengah.	Aktivitas Komunikasi Pra Prosesi Pernikahan Adat Batak Toba Sumatera Utara (Studi Etnografi Komunikasi pada Aktivitas Prosesi Marhusip Dan Martumpol Pernikahan	Aktivitas Komunikasi dalam Upacara adat pernikahan Batak Karo (Studi Etnografi Komunikasi mengenai aktivitas Komunikasi dalam upacara adat

		Keponakan Laki-Laki Adat Batak Toba Sumatera Utara di Komunitas Lumban ButarButar Pea).	pernikahan batak Karo di kota Bandung).
<b>Tahun Penelitian</b>	2015	2019	2014
<b>Metode Penelitian</b>	Metode Kalitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi	Metode Kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi	Metode kualitatif dengan analisis etnografi komunikasi
<b>Tujuan Penelitian</b>	Tujuan Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan aktivitas komunikasi upacara pernikahan kawin culik yang dilaksanakan di Desa Rembitan, Lombok Tengah. Pada penelitian ini menggunakan metode studi etnografi komunikasi dalam penelitian kualitatif,	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas komunikasi dalam Pra Prosesi Pernikahan Adat Batak Toba Sumatera Utara, mengetahui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi dalam Pra Prosesi Pernikahan Adat Batak Toba serta khususnya pada prosesi Marhusip dan Prosesi Martumpol.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo.

	didukung oleh paradigma konstruktivisme.		
<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian yang diperoleh yaitu situasi komunikatif pada pernikahan tersebut sakral, ketat akan hukum adat, kondusif, keakraban, kegembiraan, dan kental akan adat suku sasak tradisional. Peristiwa komunikatif memberikan gambaran secara berurutan mengenai proses terjadinya pernikahan mulai dari awal tahapan upacara hingga akhir. Sedangkan tindakan komunikatif	Hasil penelitian menunjukkan dalam pra prosesi pernikahan keponakan laki-laki adat Batak Sumatera Utara terdapat banyak prosesi dan ritual yang berlangsung. Terdapat dua ritual yang terjadi pada saat prosesi marhusip yaitu Manulangi Tulang dan Tintin Marakkup, sedangkan pada prosesi Martumpol ada ritual Marhata sinamot. Dalam setiap prosesi dan ritual terdapat aktivitas komunikasi didalamnya. Aktivitas komunikasi yang terjadi antara lain pada saat	Hasil penelitian pada situasi komunikatif Upacara Adat Pernikahan dilaksanakan di rumah, gereja dan gedung, dimana dalam proses tersebut terdapat tahapan yang harus dilakukan. Pada peristiwa komunikatif yaitu khusus untuk pernikahan, pembayaran hutang adat, menjaga kebudayaan, dihadiri dari berbagai kalangan dan suku, bahasa verbal Batak Karo, pembahasan mencakup apa saja, pakaian adat serba berwarna merah,

	<p>mendeskrripsikan bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi verbal dan non verbal. Ketiga unsur hasil penelitian yang terdiri dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif menjadi kunci dalam mendeskripsikan proses komunikasi yang terdapat pada pernikahan kawin culik suku sasak di Desa Rembitan, Lombok Tengah.</p>	<p>keponakan laki-laki meminta restu dan pada saat Manulangi (menyuapi) Pamannya. Selain itu juga pada saat membicarakan mahar (Marhata Sinamot).</p>	<p>pemimpin Upacara Adat Pernikahan mengetahui bagian penting dan tidak penting. Simpulan dari penelitian ini adalah aktivitas komunikasi dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka, dimana dalam adat pernikahan ini selalu dijalankan pada masyarakat Batak Karo. Saran dari penelitian ini adalah diharapkan tetap mempertahankan dalam menjalankan amanat apa yang diwariskan oleh nenek moyang khususnya pelaksanaan Upacara Adat Pernikahan tersebut, jangan sampai tergerus</p>
--	---	---	--

			oleh perkembangan zaman, karena upacara adat pernikahan ini merupakan ciri khas dari budaya kearifan lokal setempat.
--	--	--	--

Sumber : Data Peneliti 2021

## 2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

### 2.1.2.1. Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satumakna.

“Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik penerima maupun pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu”. (Effendy, 2002: 9)

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemamfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik”, atau terlalu luas, misalnya “Komunikasi adalah interaksi

antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya. Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di kutip dari buku Onong Uchana Effendy dari beberapa ahli, antara lain sebagai berikut: Carl .I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

*“The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates).”*

(Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)). (Effendy, 2002: 49).

Sedangkan menurut Gerald A Miller yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

*“In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in which a source transmits a message to a receiver (s) with conscious intent to affect the latter’s behavior”*

(Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi berperilaku sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya).(Effendy, 2002: 49)

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

### 2.1.2.3 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

- 1) **Proses Komunikasi Secara Primer** Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).
- 2) **Proses komunikasi secara sekunder** Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan

dalam komunikasi.

### **2.1.2.3 Tujuan Komunikasi**

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi:

- 1) **Perubahan Sikap**, setelah melakukan proses komunikasi, Pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesanyang disampaikan dapat diterima dengan baik.
- 2) **Perubahan Pendapat**, proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapatditerima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.
- 3) **Perubahan Prilaku**, pesan yang sampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan prilaku pada diri sikomunikan setelah menerima pesan tersebut.
- 4) **Perubahan Sosial**, Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat

salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu. (Effendy, 2002: 51)

#### **2.1.2.4 Fungsi Komunikasi**

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

**1) Menginformasikan (*to inform*)**

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

**2) Mendidik (*to educate*)**

Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

**3) Menghibur (*to entertain*)**

Adalah komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

**4) Mempengaruhi (*to influence*)**

Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih

jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.(Wendy, 1997 : 36)

#### **2.1.2.5 Sikap Komunikasi**

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” menjelaskan dalam berkomunikasi memiliki sifat-sifat adapun beberapa sifat komunikasi tersebut:

1. Tata muka (face-to-face)
2. Bermedia (Mediated)
3. Verbal (Verbal)
  - a. Lisan (Oral)
  - b. Tulisan
4. Non verbal (Non-verbal)
  - a. Gerakan/ isyarat badaniah (gestural)
  - b. Bergambar (Pictorial) (Effendy, 2002:7)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari komunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung (*face-to-face*) tanpa menggunakan media apapun, komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambing atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal di bagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gesturual*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

#### **2.1.2.5 Bentuk Komunikasi**

Komunikasi kelompok menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, adalah: Komunikasi Kelompok (Group Communication)

“Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang sedang berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut” (Mulyana 2007:24).

#### **2.1.3 Tinjauan tentang aktivitas Komunikasi**

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun

membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif.

Pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskriptif aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

**1. Situasi Komunikatif**, merupakan konteks terjadinya komunikasi.

Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

**2. Peristiwa Komunikatif**, atau keseluruhan perangkat komponen utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam setting yang sama,. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir ketika terjadi perubahan partisipan,

adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting yaitu:

- a. Setting, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim, dan aspek fisik situasi tersebut. Scene adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut.
- b. Participants, partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya.
- c. Ends, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk rujukan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi.
- d. Act sequence, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk didalamnya adalah isi pesan, apa yang dikomunikasikan,
- e. Keys, mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi.
- f. Instrumentalities, merupakan bentuk pesan (message form). Termasuk didalamnya saluran vokal dan non vokal serta hakikat kode yang digunakan. Bentuk pesan merupakan salah satu yang ditonjolkan. Bentuk pesan bisa ditunjukkan melalui kode verbal dan nonverbal.
- g. Norms of interaction, merupakan norma-norma interaksi,

ermasuk didalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.

- h. Genre, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Genre mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial.

**3. Tindakan Komunikatif**, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41-43).

#### **2.1.4 Tinjauan Komunikasi Lintas Budaya**

Secara etimologi (bahasa), budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, bhudhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi/akal). Budaya atau kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia. Sedangkan secara terminologi (istilah) kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (image), struktur, aturan kebiasaan, nilai, pikiran, perkataan, pemrosesan, informasi, pengalihan pola-pola konversi (kesepakatan), dan perbuatan atau tindakan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat.

Ki Hajar Dewantara mengartikan kebudayaan sebagai buah budi manusia

atau hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran hidup serta penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya manusia berperilaku tertib dan aman. Bila orang awam berfikir tentang budaya, biasanya mereka berfikir tentang cara-cara orang berpakaian, kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka praktekkan. Tanpa menggunakan definisi yang komprehensif, kita dapat mengakui bahwa hal di atas merupakan aspek budaya, tapi definisi tersebut belum menyeluruh baik dilihat dari sudut teori maupun dari sudut praktek. Kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti “budi” atau “akal”

Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai “ hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal”. Istilah *culture*, yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata “*colere*” yang artinya adalah “mengolah atau mengerjakan”, yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata *colere* yang kemudian berubah menjadi *culture* diartikan sebagai “segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam”. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

### **2.1.5 Tinjauan Tentang Upacara Adat**

Upacara adat adalah salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa praaksara dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat. Pada bahasan kali ini kita akan membahas tentang pengertian upacara adat dan juga contoh-contoh upacara adat yang ada di Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang kita.

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendirisendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya. Upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah.

Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain. Upacara adat dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan atau adat istiadat yang sering dilakukan oleh masyarakat yang ada di daerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun temurun atau juga merupakan warisan kebudayaan dari para

leluhur yang patut dipertahankan, dan juga merupakan aturan aturan tertentu yang berlaku dimasyarakat yang memiliki nilai yang sacral dan harus dijunjung tinggi. Upacara adat dilaksanakan pasti memiliki tujuan tujuan tertentu, tujuan upacara adat antara lain :

- a. Untuk mempertahankan tradisi upacara adat dari para leluhur
- b. Untuk memperkenalkan upacara adat kegenerasi berikutnya.
- c. Upacara adat dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan untuk menghormati para leluhur.
- d. Upacara adat dilaksanakan sebagai bentuk kearifan lokal dari suatu kebudayaan.
- e. Upacara adat dilakukan untuk memperkenalkan suatu budaya kemasyarakat luar.

## **2.1.6 Tinjauan Tentang Pernikahan**

### **2.1.6.1 Definisi Pernikahan**

Pernikahan merupakan salah satu jalan atau suratan hidup yang dialami oleh hampir semua manusia dimuka bumi ini walaupun ada beberapa diantaranya yang tidak terikat dengan pernikahan sampai ajal menjemput. Semua agama resmi di Indonesia memandang pernikahan sebagai sesuatu yang sakral, harus dihormati, dan harus dijaga kelanggengannya. Oleh karena itu, setiap orang tua merasa tugasnya sebagai orang tua telah selesai bila anaknya telah memasuki jenjang pernikahan.

Menurut Soerojo Wignjodipoero Pernikahan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab pernikahan tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, bahkan keluarga kedua mempelai.

#### **2.1.6.2 Fungsi Pernikahan**

Fungsi pernikahan menurut Dr. Harold Shryock (seorang anatomi di sekolah Kedokteran Universitas Loma Linda, California, Amerika Serikat) dalam buku E.H Tambunan berjudul Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya, mengemukakan empat dasar kebahagiaan yang dianggap sebagai fungsi fungsi wajar dalam sebuah pernikahan, diantaranya yaitu ;

- 1) Pernikahan itu dimaksudkan untuk memberi jaminan, baik segi finansial dan emosional. Keinginan hayati manusia yang ingin hidup tenteram, itu pula yang mendorong ia untuk nikah. Di samping itu pula, keinginan untuk mendapat keamanan di bidang finansial, sejahtera dalam ekonomi rumah tangga, seirama dalam membelanjakan uang, setujuan dalam filsafat hidup mendorong ia ingin bersatu dengan pasangan pilihannya.
- 2) Pernikahan adalah untuk memberikan pertumbuhan rohani dan kultural kepada segenap anggota keluarga. Keluarga itu merupakan bagian kecil dari masyarakat yang membentuk satu negara. Jadi kedalaman rohani dan kultural masyarakat keluarga itu menentukan tingkat masyarakat bangsa. Baik buruknya pengaruh yang tercipta dalam rumah tangga itu

sangat menentukan nilai rohani dan kultural masyarakat. Bukankah anak-anak dan tingkat rohani mereka ditentukan pula oleh ibu bapa mereka?

- 3) Pernikahan adalah untuk meneruskan dan menyebarkan cita cita tanggung jawab pribadi dan partisipi yang menjadikan tulang punggung bangsa. Dalam usaha inilah ibu bapa harus tetap mempertahankan keutuhan itu dapat dipertahankan, sudah pasti halitu akan menyebar kelingkungan terdekat dari kedua insane itu, mula mula kepada anak, kemudian kepada tetangga dan terus kepada lingkunan masyarakat yang lebih luas. Budi luhur yang terbina dalam rumah tangga sangat menentukan generasi manusiapada generasi mendatang. Persiapan-persiapan hidup anak yang akan membentuk rumah tangga kemudian hari mendasari tingkat keluhuran ahlak manusia dalam masyarakat ditentukan dalam cita- cita yang telah tertanam, diperkembang dalam rumah tangga.
- 4) Pernikahan yang dihubungkan dengan kelangsungan hidup satu bangsa. Kalau ada orang yang berpendapat bahwa pernikahan itu hanyalah untuk sebatas memperbanyak keturunan saja, maka gagalah sebuah rumah tangga guna mencapai tujuan, yakni kebahagiaan. Tetapi banyak orang yang menyadari bahwa sebuah rumah tangga tidak merasakan kebahagiaan itu kalau di sana tidak terdapat anak yang akan menjadi tumpuan kasih sayang sebagai refleksi kasih sayang suami terhadap istri dan sebaliknya, oleh sebab itu, anak- anak dalam rumah tangga sangat

menentukan kebahagiaan sebuah pernikahan. Anak-anak itu kelak yang akan meneruskan perkembangan bangsa. Baik buruknya kehidupan dan pembinaan mereka menentukan hari depan bangsa yang lebih aman

## **2.1.7 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal**

### **2.1.7.1 Definisi Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya. Pengertian Komunikasi Verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis. Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan non verbal. Komunikan juga lebih mudah memahami pesanyang disampaikan dengan komunikasi verbal ini.

### **2.1.7.2 Pesan dan Bahasa Dalam Komunikasi Verbal**

Pesan yang disampaikan berupa pesan verbal yang terdiri atas kode kode verbal. Dalam penggunaanya kode verbal ini berupa bahasa. Bahasa adalah seperangkat kata yang disusun secara berstruktur sehingga menjadi kumpulan kalimat yang mengandung arti, bahasa ini memiliki tiga fungsi pokok, yaitu:

1. Untuk mempelajari tentang segala hal yang ada di sekeliling kita.
2. Untuk membina hubungan yang baik dalam hubungan manusia sebagai makhluk sosial antara satu individu dengan individu lainnya.
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam perjalanan kehidupan manusia.

Bahasa dapat dipelajari dengan beberapa cara. Hal ini dijelaskan dalam beberapa teori, seperti teori *Operant Conditioning*, *teori kognitif*, dan yang terakhir adalah *mediating theory*.

- a. Menurut teori *operant conditing* bahasa dipelajari dengan adanya stimulus dari luar yang menyebabkan seseorang pada akhirnya berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh orang yang memberinya stimulan.
- b. Dalam teori kognitif bahasa merupakan pembawaan manusia sejak lahir yang merupakan pembawaan biologis. Di sini ditekankan bahwa manusia yang lahir ke dunia berpotensi untuk bisa berbahasa.
- c. *Mediating theory* dikenal dengan istilah teori penengah. Disini menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak hanya sekadar sebagai reaksi dari adanya stimulus dari luar, tapi juga dipengaruhi proses internal yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri. Tanpa bahasa manusia tidak bisa berfikir, bahasalah yang mempengaruhi persepsi serta pola-pola pikir yang ada pada seseorang. Hal tersebut dinyatakan oleh Benyamin Lee Whorf dan Edward Sapir dalam hipotesa yang

dibuatnya.

Tanpa bahasa manusia tidak bisa berfikir, bahasalah yang mempengaruhi persepsi serta pola-pola pikir yang ada pada seseorang. Hal tersebut dinyatakan oleh Benyamin Lee Whorf dan Edward Sapir dalam hipotesa yang dibuatnya.

#### **2.1.7.3 Pentingnya Komunikasi Verbal**

Dengan komunikasi verbal, pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Komunikan pun dapat memberikan *feedback* dengan komunikasi verbal pula. Sehingga dapat dipastikan bahwa dengan penggunaan komunikasi verbal ini, kesalahan persepsi komunikasi atau *miss communication* dapat diminimalisir. Oleh karena itu, kemampuan dalam berbahasa merupakan bagian yang sangat penting untuk seorang komunikator. Semakin banyak bahasa yang dikuasai maka semakin besar pula potensi untuk menjadi seorang komunikator dan komunikan yang baik untuk mencapai komunikasi efektif yang dibutuhkan dalam kehidupan kita di setiap bidang.

#### **2.1.7.4 Definisi Komunikasi Non Verbal**

Proses komunikasi tidak selalu disampaikan dengan komunikasi verbal saja, tetapi ada komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal bisa berisi pesan yang tidak berupa kata kata, tulisan, atau lisan lebih mengarah kepada isyarat, gerakan tubuh, simbol atau lambang lambang yang menggambarkan isi dari komunikasi tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Arni Muhammad (2002:130) memberikan

definisi komunikasi non verbal sebagai berikut :

“Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata- kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya”. (Suranto, 2010:146)

Adapun menurut Malandro dan Baker mendefinisikan komunikasi non verbal mengemukakan bahwa :“Komunikasi non verbal adalah proses yang dijalani oleh seorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat non verbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain”. (Daryanto, 2010:105).

Sedangkan menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut :“Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi”.(Mulyana, 2010:344)

#### **2.1.7.5 Fungsi komunikasi non verbal**

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*)
2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)

3. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)  
Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106).

Fungsi dari komunikasi non verbal dapat menjelaskan maksud dari penyampain pesan itu sendiri. Menurut Mark L. Knapp fungsi- fungsi tersebut yaitu:

1. Repetisi : Mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.
2. Subtitusi : Menggantikan lambang-lambang verbal.
3. Kontradiski : Menolak pesan verbal atau memberi makna yanglain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen : Melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal.
5. Aksentuasi :Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya (Suranto, 2010:173).

#### **2.1.7.6 Tujuan komunikasi non verbal**

Ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi non verbal atau sebaliknya. Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam melakukannya ataupun penyampaianya. Setiap penyampaian pesannya baik secara verbal ataupun non verbalsebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu didalam pesan tersebut. Adapun tujuan dari komunikasi non verbal diantaranya adalah sebagaiberikut :

- a. Menyediakan atau memberikan informasi.

- b. Mengatur alur suara percakapan.
- c. Mengekspresikan emosi.
- d. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi verbal.
- e. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
- f. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi non verbal.

## **2.1.8 Tinjauan tentang Etnografi Komunikasi**

### **2.1.8.1 Defenisi Etnografi Komunikasi**

Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari etnografi berbicara (*ethnography of speaking*), yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (Ibrahim, 1944:v). Pengkajian etnografi komunikasi ditunjukkan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Definisi etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Penelitian etnografi berusaha untuk menjelaskan secara mendalam tema-tema kebudayaan yang diaplikasikan kedalam perilaku dan hidup dalam suatu kelompok masyarakat.

### **2.1.8.2 Ruang Lingkup Etnografi Komunikasi**

Hymes menjelaskan ruang lingkup etnografi Komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Pola dan fungsi komunikasi
- 2) Hakikat dan definisi masyarakat
- 3) Cara cara berkomunikasi
- 4) Komponen-komponen kompetensi komunikatif
- 5) Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial
- 6) Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial

Hymes dengan tegas menyatakan bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dan bagaimana dan mengapa ia digunakan, sehingga kesadaran akan hal ini akan membawa pemahaman pada bentuk-bentuk bahasa.

## **2.2 kerangka pemikiran**

Etnografi Komunikasi memandang perilaku Komunikasi dalam konteks sosiokultural sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga ketrampilan yang dimiliki dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, yaitu ketrampilan bahasa, ketrampilan Komunikasi, dan ketrampilan budaya. Pada saat terjadi komunikasi maka artinya juga terjadi interaksi, dalam interaksi manusia menggunakan simbol-simbol, baik verbal maupun non verbal yang memiliki maksud tertentu. Interaksi atau Komunikasi di dalamnya terdapat sebuah proses atau aktivitas Komunikasi yang meliputi situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, dan Tindakan Komunikatif.

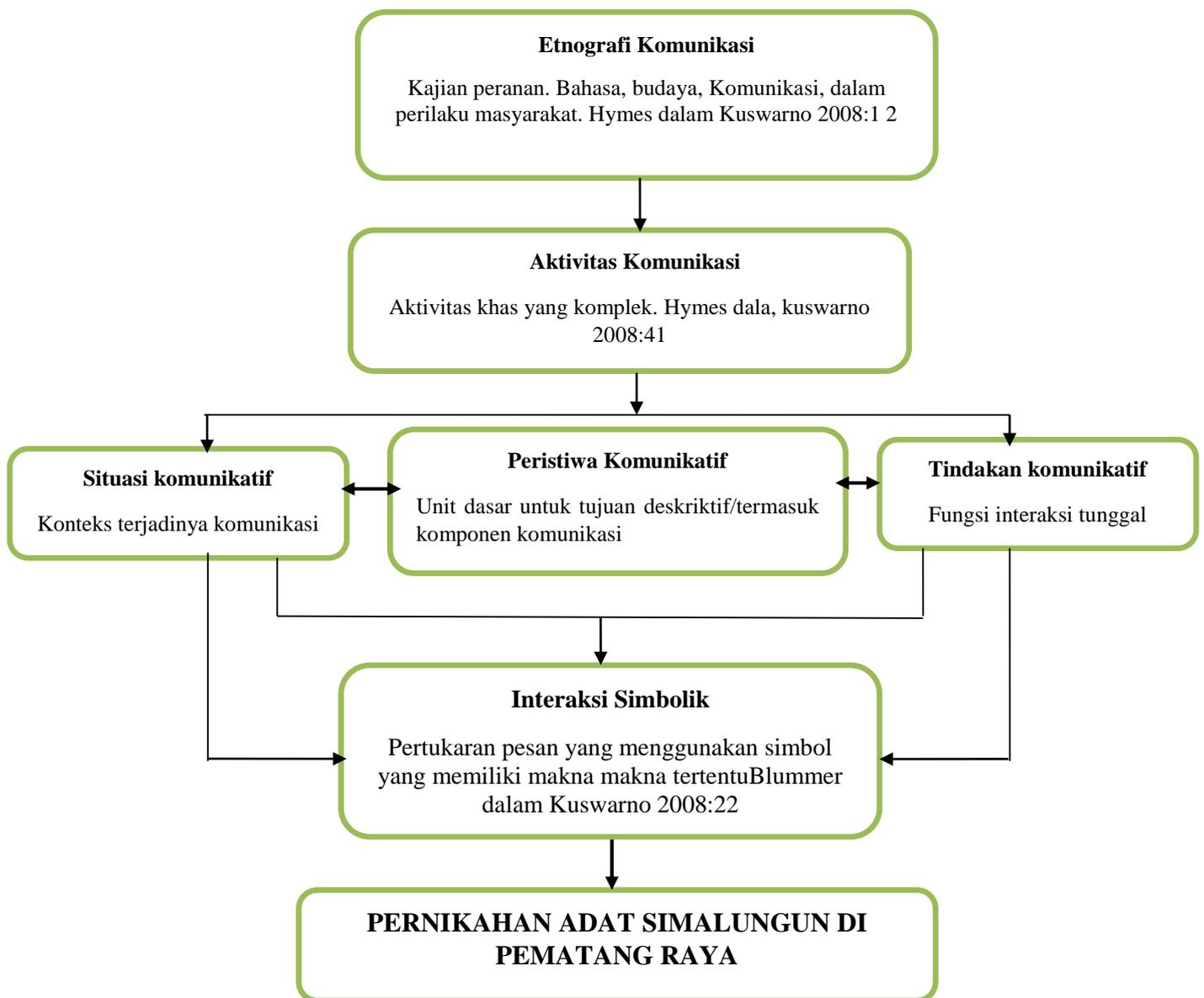
Situasi komunikatif mengacu pada bagaimana sebuah peristiwa berlangsung, berkaitan dengan waktu dan tempat proses komunikasi berlangsung, tidak hanya itu aspek psikologis juga menjadi perhatian untuk menganalisis secara utuh bagaimana proses komunikasi terjadi, termasuk komunikasi non verbal seperti posisi duduk, nada bicara, gestur tubuh, mimik wajah, warna yang dipakai dan artefak-artefak atau media komunikasi yang digunakan.

Peristiwa Komunikatif, unit analisis tentang komponen komunikasi yang muncul selama proses komunikasi berlangsung, peristiwa komunikatif mencakup keseluruhan perangkat komponen yang utuh meliputi tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dengan kaidah-kaidah yang sama, dan setting yang sama pula. Peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh partisipan.

Tindakan Komunikatif, adalah bagian dari peristiwa komunikasi, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

**Gambar 2.1**

**Alur Kerangka Pemikiran**



Sumber : Peneliti 2021